

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Tentang Perkembangan Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak.

Kota Pekanbaru diperkirakan sudah ada sejak abad ke 15 Masehi. Kota yang berjuluk Kota Bertuah ini bermula dari sebuah Kampung yang berada di aliran Sungai Siak yang bernama Payung Sekaki. Pada awalnya, Payung Sekaki ini hanyalah sebuah ladang. Namun, akhirnya berkembang menjadi sebuah kampung. Adapun suku yang bermukim di sana adalah Suku Senapelan yang mempunyai seorang kepala suku dengan sebutan Batin.

Daerah yang dulunya bernama Payung Sekaki ini. Kemudian berubah nama menjadi Batin Senapelan atau Chinapelan. Namun juga ada yang menyebutnya sungai Pelam. Wilayah Senapelan ini kemudian dipimpin oleh seorang Bujang Sayang. Seiring berjalannya waktu wilayah kekuasaan yang dipimpin oleh Bujang Sayang ini meluas ke berbagai daerah. Hal ini menimbulkan persaingan dengan negeri Petapahan yang terletak di Muara Sungai Tapung.

Di sisi lain, Portugis pada tahun 1511 M berhasil menaklukkan Malaka. Kekalahan Malaka inilah yang kemudian membuat perpindahan pusat pemerintahan ke Djohor-Riau. Akibatnya Senapelan juga terkena dampaknya

dengan menjadi tempat penumpukan komoditi perdagangan. Baik itu yang berasal dari luar maupun dari pedalaman. Kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 1721.

Pada satu tahun berikutnya, berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Siak Sri Indrapura. Pada kala itu Senapelan/Pekanbaru dipilih untuk menjadi ibukota Kerajaan Siak. Hal itu menyebabkan Senapelan menjadi pintu gerbang perdagangan dan pelabuhannya terletak di Teratak Buluh. Sultan Siak Alamuddinsyah kemudian merintis berdirinya pekan di Senapelan. Sejak saat itu tepatnya Selasa 21 Rajab 1204 H atau 23 Juni 1784 M nama Senapelan berganti menjadi Pekan Baharu.

Pada tahun 1765, Sultan meninggal dunia yang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Raja Muhammad Ali bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muasamsyah. Namun, dibawah kepemimpinan putranya pengembangan Pekan berjalan lambat. Hal itu menyebabkan pemindahan lokasi ke tempat yang baru yaitu di Pelabuhan Sekarang.

Sedangkan, Pekan Baharu yang lebih sering disebut Pekanbaru pada tahun 1784 ditetapkan menjadi Ibukota Siak. Sejak saat itu, resmilah Pekanbaru menjadi ibukota pada tahun 1784 ditetapkan menjadi Ibukota Siak. Sejak saat itu, resmilah Pekanbaru menjadi Ibukota provinsi dari sepuluh provinsi Kerajaan Siak. Menurut kitab Babul Qawaid (Pintu segala pegangan), kerajaan Siak dibagi menjadi 10 provinsi, salah satunya Provinsi Pekanbaru.

Provinsi Pekanbaru ini dikepalai oleh Datuk Syahbandar yang mempunyai kewenangan sebagai kepala pemerintahan, kehakiman bahkan

kepolisian. Kedudukan Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi bertahan sampai tahun 1916. Selanjutnya 1916 – 1942 Pekanbaru sebagai kedudukan districthoop yang dipimpin oleh Datuk Pesisir Muhammad Zen. Jabatan Districthoop dan Onderdistricthoop ini memegang kekuasaan pemerintahan, kehakiman dan juga kepolisian.

Pada masa penjajahan Jepang, Pekanbaru yang diduduki oleh Jepang dijadikan ibukota pemerintahan militer Jepang untuk daerah Riau Daratan dan disebut dengan Riau Syu yang dipimpin oleh seorang yang disebut Cokang. Kedudukan Pekanbaru dapat disejajarkan dengan ibukota Provinsi militer. Akibatnya pemerintahan raja – raja dan sultan – sultan dibekukan.

Pekanbaru ditetapkan menjadi daerah otonomi disebut Haminte atau kota B melalui kpts tanggal 17 Mei 1946 No. 103. Selanjutnya berdasarkan Penetapan Komisaris Negara Urusan Dalam Negeri tanggal 28 November 1947, No. 13/DP yang menetapkan batas – batas kota B : sebelah Utara adalah sungai Siak, sebelah Selatan adalah Sungai Nyamuk, sebelah Timur adalah Sungai Sail dan sebelah Barat adalah Sungai Air Hitam.

Pekanbaru menjadi Ibu Kota Provinsi Riau, dalam status Kotamadya, Kota Besar/Bandaraya (Metropolitan Perjuangan rakyat Riau untuk menjadikan Riau sebagai Provinsi daerah otonomi swatantra tingkat I sejak tahun 1954). Lalu ditetapkannya UU Darurat RI No. 19 tahun 1957 tanggal 9 Agustus 1957 dalam Lembaran Negara No. 75. Realisasi pembentukan Provinsi Riau ini diselenggarakan sejak 5 Maret 1958 dengan dilantikannya Mr. S.M. Amin sebagai Gubernur Riau pertama di Tanjung Pinang.

Berdasarkan Kawat Menteri Dalam Negeri No. 15/15/6 kepada Gubernur Riau meminta pemindahan ibukota provinsi Riau dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru. Pada 20 Desember 1958, Keputusan Mendagri menetapkan bahwa Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi Riau.

B. Keadaan Masyarakat Kota Pekanbaru Secara Umum

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Pekanbaru sangat kental dengan budaya Melayunya, terlihat dari pakaian adat hingga bangunan-bangunan adat Melayu yang menjadi ciri khas Kota Pekanbaru itu sendiri.

Dalam kebudayaan Melayu, sangat dijunjung nilai-nilai kesopanan dan keagamaan yang kuat. Salah satu semboyan dari Melayu yang terkenal adalah, “Tak lapuk karena hujan tak lekang karena panas, tak hilang Melayu dibumi”. Demikianlah petuah yang sampai saat ini masih fasih diucapkan orang Melayu.

Tak lapuk karena memang Melayu adalah budaya bangsa yang lahir dari penerjemahan ajaran Islam. Selagi agama Islam masih eksis dan bangsa Melayu tak lekang karena panas. Tak lapuk karena hujan, benar sebab budaya Melayu begitu melekat sebagai jati diri dan sampai saat ini masih menjadi patron bagi *puak* Melayu. (LPLK, 2002:1)

Maka keluhuran adat Melayu dalam bergaul mempunyai batasan yang sama seperti apa yang dituliskan dalam ajaran agama Islam. Orang Melayu mengaku identitas kepribadiannya yang utama adalah adat istiadat Melayu dan agama Islam. Dalam adat Melayu juga dijelaskan bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan oleh adat Melayu. *Gurindam Dua Belas* memuat dua belas pasal. sebagai gambaran, berikut kutipannya :

“Jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa. Jika hendak hendak mengenal orang yang mulia, lihat kepada kelakuannya”.(Effendy, 2013:28).

Dalam masyarakat Melayu, sikap dan tingkah laku yang baik telah diajarkan sejak dari buaian hingga dewasa. Sikap itu diajarkan secara lisan dan dikembangkan melalui tulisan-tulisan. Sopan santun dalam pergaulan sesama masyarakat menyangkut beberapa hal, seperti tingkah laku, tutur bahasa, kesopanan berpakaian, serta sikap menghadapi orang tua/orang sebaya, orang yang lebih muda, para pembesar, dan sebagainya.